

## Pembentukan nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran bahasa dan sastra indonesia di sekolah dasar

Nanda Saputra✉, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hilal Sigli

✉[nandasaputra680@gmail.com](mailto:nandasaputra680@gmail.com)

---

**Abstrak:** Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik agar dapat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan bangsa Indonesia. Dengan adanya dasar tersebut seorang guru harus menyadari, bahwa pembelajaran bahasa Indonesia adalah pembelajaran tentang keterampilan berbahasa bukan pembelajaran tentang ketatabahasaan. Proses pembelajaran yang dilaksanakan, dengan empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter disetiap aspek keterampilan tersebut. Pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia akan memberikan andil kepada peserta didik dalam bertindak tutur yang memegang nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia. Salah satu upaya membangun karakter peserta didik adalah melalui pembelajaran sastra. Karya sastra memiliki nilai yang sangat strategis karena sarat dengan nilai-nilai kehidupan. Melalui konflik dan tokoh-tokohnya, pembaca akan belajar tentang kehidupan dan belajar menyikapi setiap permasalahan dalam kehidupan. Selain itu, karya sastra dapat menumbuhkan imajinasi yang dapat menjadi instrumen hebat dalam menciptakan karakter pembacanya. Tujuan pembelajaran sastra adalah peserta didik diharapkan dapat mengembangkan nilai-nilai karakter: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial.

**Kata kunci:** Pembelajaran bahasa indonesia, nilai pendidikan karakter

---



## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter mengemban dua tugas, yaitu mengembangkan kemampuan intelektual dan mengembangkan kemampuan moral. Pengembangan kemampuan intelektual berorientasi pada terciptanya siswa yang memiliki kecerdasan dan ketajaman intelektual, sedangkan pengembangan kemampuan moral berorientasi pada terciptanya siswa yang memiliki integritas diri dan berkarakter kuat (Kesuma, 2012:118). Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (1978:79) yang menyatakan bahwa perkembangan moral bergantung pada perkembangan kecerdasan (intelektual). Menurutnya, perubahan kemampuan anak dalam menangkap dan mengerti akan menggerakkan anak pada tingkat perkembangan moral yang tinggi. Karena itu, pengembangan kemampuan intelektual dan moral merupakan dua tugas yang selalu berjalan beriringan dan tidak bisa dipisahkan.

Akan tetapi, menjalankan dua tugas itu sekaligus bukanlah pekerjaan yang mudah, apalagi saat ini kondisi dunia pendidikan menghadapi banyak permasalahan masuknya nilai-nilai yang nonedukatif. Dalam konteks ini, sebut saja misalnya masuknya kekerasan dalam dunia pendidikan dengan berbagai bentuknya, pelecehan seksual, bahkan dalam contoh yang ekstrim, pembunuhan pun masuk dalam ranah pendidikan. Kondisi ini menuntut profesionalisme dalam menciptakan pendidikan karakter di sekolah, baik dalam perencanaan, implementasi, maupun evaluasinya.

Selain menjadi upaya preventif menghadapi kondisi tersebut, pendidikan karakter di sekolah dibangun dalam rangka menciptakan kultur sekolah. Sekolah dengan moral dan karakter yang baik akan membangun kultur sekolah yang lebih baik pula (Kesuma, 2012:132). Karakter dan moral yang tumbuh di sekolah akan menciptakan rasa aman, motivasi tinggi, suasana yang kondusif untuk belajar, dan sebagainya yang berimbas pada naiknya prestasi akademik siswa di sekolah. Karena itu, pendidikan karakter harus menjadi bagian dari seluruh aktivitas sekolah, terutama pembelajaran di kelas. Pembelajaran secara *integrated* (terpadu), yaitu mengintegrasikan tumbuhnya nilai-nilai moral dalam pembelajaran, dapat menjadi pilihan untuk penumbuhan karakter ini. Makalah ini secara khusus akan membahas penumbuhan karakter anak melalui pembelajaran sastra di Sekolah Dasar. Di sekolah, pembelajaran sastra ini masuk dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena bahasa merupakan alat komunikasi manusia dalam kehidupan sehari-hari (Iskandarwassid dan Dadang, 2009: 226). Bahasa termasuk media komunikasi maka bahasa merupakan cermin kepribadian seseorang artinya melalui bahasa seseorang dapat diketahui kepribadiannya atau karakternya (Pranowo, 2009: 3). Dengan demikian, bahasa merupakan salah satu bidang yang memegang peranan penting untuk membentuk karakter seseorang.

Karakter seseorang tidak terbentuk dalam hitungan detik namun membutuhkan proses yang panjang dan melalui usaha tertentu. Mulyasa (2011: 1) mengungkapkan beberapa contoh usaha untuk membina karakter misalnya anjuran atau suruhan terhadap anak untuk duduk diam, tidak berteriak-teriak agar tidak mengganggu orang lain, bersih badan, rapi pakaian, hormat terhadap orang tua, menyayangi yang muda, menghormati yang tua, menolong teman dan seterusnya merupakan proses membentuk karakter seseorang. Usaha-usaha tersebut dapat terlaksana dengan baik jika dibiasakan sejak dini. Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dekat dengan anak-anak usia dini oleh karena itu sekolah dalam proses penyusunan bahan ajar tiap mata pelajaran perlu mengintegrasikan atau mengembangkan nilai-nilai yang ada dalam pendidikan karakter. Salah satu mata pelajaran yang dapat membantu pembentukan karakter di SD adalah bahasa Indonesia, bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang mempunyai peranan yang penting dalam dunia pendidikan.

Menurut Rusyana, pembelajaran sastra mempunyai peranan besar dalam mencapai berbagai aspek dari tujuan pendidikan dan pengajaran, seperti aspek pendidikan susila, sosial, perasaan, sikap penilaian, dan keagamaan (dalam Sumaryadi, 2013). Menurut Herfanda (dikutip oleh Purwanto, 2012), sastra memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat ke arah

perubahan, termasuk perubahan karakter. Melihat semakin banyaknya kasus-kasus yang berkaitan dengan buruknya karakter yang dimiliki seseorang serta pengesampingan pembelajaran sastra disekolah, maka penelitian ini akan membahas tentang isu-isu pendidikan karakter dan pembelajaran sastra di sekolah serta bagaimana membangun karakter peserta didik melalui pembelajaran sastra.

Hasil penelitian dari Saktya Khomsilawati (2017) melakukan penelitian mengenai “Penguatan Karakter Religius dalam Pembelajaran Sastra Melalui Adaptasi Kearifan Lokal”. Hasil penelitian dari Saktya Khomsilawati (2017) menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya menghasilkan generasi yang cerdas secara akademi, namun juga berakhlak mulia, oleh karena itu pendidikan karakter sangat diperlukan untuk memenuhi tujuan tersebut. Implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum dapat melalui tiga jalur, yakni (1) integrasi dalam mata pelajaran, (2) integrasi dalam muatan lokal, dan (3) kegiatan pengembangan diri. Pendidikan karakter terutama karakter religius bisa diimplementasikan melalui pembelajaran sastra. Indonesia merupakan negara majemuk, yang kaya akan kearifan lokal di dalamnya. Pembelajaran sastra yang bermuatan karakter religius bisa mengangkat kearifan lokal yang ada di sekelilingnya. Untuk itu seorang guru harus bisa mengemas pembelajaran sastra menjadi pembelajaran yang fungsional dan bermakna, melalui pemilihan materi dan metode pembelajaran. Selain itu Muhammad Akhir (2018) melakukan penelitian mengenai “Integrasi Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Mahasiswa di Perguruan Tinggi”. Hasil penelitian dari Muhammad Akhir (2018) menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek keterampilan menulis di Perguruan Tinggi dapat mengembangkan nilai sikap jujur, tanggungjawab, percaya diri, santun, kerja keras, kreatif, mandiri, teliti dan cermat melalui proses pembelajaran keterampilan menulis. Integrasi nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran keterampilan menulis pada tahap perencanaan pembelajaran lebih khusus pada Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang dibuat oleh dosen dengan berbagai indikator pencapaian keterampilan menulis yang memuat nilai-nilai karakter seperti wacana dapat diidentifikasi dengan teliti cermat dan benar; pemilihan kalimat atau kata dengan benar, cermat dan teliti; ide dan tanggapan disampaikan dengan jujur, penuh tanggung jawab; penyajian materi untuk disampaikan kepada mahasiswa yang lain dilakukan dengan cermat, teliti, jujur dan bertanggung jawab. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, hal yang harus dilakukan oleh dosen adalah melakukan pengelolaan kelas, pengkondisian mahasiswa, proses pembelajaran dan memberikan bimbingan akademik. Indikator mahasiswa yang berkarakter adalah selalu berusaha melakukan hal-hal yang baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, Negara, serta dunia pada umumnya. Selanjutnya penelitian dilakukan oleh Hamidulloh Ibda (2018) melakukan penelitian mengenai “Penguatan Karakter Toleran dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis *Whole Language* di Madrasah Ibtidaiyah”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamidulloh Ibda dapat disimpulkan beberapa bagian: 1) Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menjadi amanat undang-undang. Ada 17 karakter yang wajib dikuatkan di jenjang MI/SD. Mulai dari religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab. Toleran, menjadi salah satu karakter yang urgen dikuatkan di era Revolusi Industri 4.0 ini karena sudah banyak bahasa/kata-kata, pikiran, tindakan, dan gerakan intoleran. 2) bahasa yang digunakan anak-anak merepresentasikan karakternya. Semakin santun, halus, dan toleran bahasa yang mereka gunakan, semakin kuat karakter santun, halus, dan toleran pada anak, begitu pula sebaliknya. 3) pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan *whole language* bisa menguatkan karakter toleran karena dilakukan secara utuh, integral, tidak parsial dari aspek menyimak, membaca, menulis dan berbicara. Pemahamannya juga tidak sekadar tekstual, namun juga kontekstual bahkan intertekstual. 4) pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pendekatan *whole language* didedikasikan melahirkan karakter toleran, santun, peduli sosial dan bermuara pada sikap pluralisme. Indikator atau

bentuk-bentuk toleransi beragama ada dua, kepada muslim, dan toleran kepada non-muslim.

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni kajian pustaka atau studi kepustakaan. Kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam suatu penelitian (Sujarweni, 2014:57). Secara teknis, peneliti akan memanfaatkan pustaka yang tersedia, mengingat: (a) peneliti berhadapan langsung dengan teks, (b) data pustaka bersifat siap pakai, dan (c) kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Zed, 2004).

Realisasinya, penelitian hasil kajian pustaka merupakan penampilan argumentasi penalaran keilmuan yang memaparkan hasil kajian pustaka dan hasil olah pikir peneliti mengenai suatu masalah atau topik kajian. Penelitian kajian pustaka dilakukan melalui penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Telaah pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka. Bahan-bahan pustaka diperlakukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, atau sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah.

### **Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa tuturan yang mengandung informasi mengenai pembentukan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa dan sastra indonesia di sekolah dasar. Data diperoleh dari kutipan sumber yang berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, dan beberapa narasumber. Data penelitian ini berupa paparan verbal yang mengandung informasi tentang pembentukan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa dan sastra indonesia, baik menyangkut prinsip-prinsip yang mendasari maupun konsep alternatif pembelajaran sastra. Data tersebut diperoleh dari sumber yang berupa buku, jurnal ilmiah, dan artikel baik yang bersifat *luring* maupun *daring*.

### **Sumber Data**

Sumber data tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan: (a) kredibilitas pemilik gagasan atau publikasi (penulis atau lembaga), (b) akurasi sumber, terutama menyangkut kebaruan, kerincian, dan kelengkapan, (c) objektif, berimbang dan berterima, dan (d) tersedianya keterangan lengkap tentang sumber data untuk pelacakan dan komunikasi (Sugiyono, 2012).

### **Pengumpulan Data**

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik penyimakan dan pencatatan berdasarkan sumber data yang diperoleh. Teknik pencatatan disusun berdasarkan kebutuhan peneliti. Deskripsi sumber data berisi informasi yang diberikan oleh narasumber mengenai pembelajaran sastra digital, sedangkan deskripsi dalam pustaka berisi nama pengarang dan tahun terbit, judul dan jenis publikasi, dan tempat penerbitan. Analisis data dilakukan melalui tiga langkah, yakni langkah persiapan, penganalisisan, dan penyimpulan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Pembelajaran Sastra dan Pendidikan Karakter

#### *Pembelajaran Sastra*

Semi (1993:8) menyatakan bahwa sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Lalu, Esten (1978:9) mengemukakan bahwa sastra atau kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia. (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan). Sedangkan, Sudjiman (1986:68) mengungkapkan bahwa sastra sebagai karya lisan atau tulisan yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinalan, keartistikan, keindahan dalam isi, dan ungkapanya.

Pendapat para ahli di atas masih mendefinisikan Sastra sebagai sesuatu yang abstrak, sedangkan pendapat dari Panuti sudah menekankan pembagian karya sastra. Oleh karena itu, pada bagian ini penulis menekankan bahwa Sastra yang akan diterapkan dalam pembelajaran merupakan hal yang berkenaan dengan kategori Sastra seperti: novel, cerita/cerpen (tertulis/lisan), syair, pantun, maupun sandiwara/drama.

Selanjutnya, penulis akan membahas tentang pembelajaran. Gagne (dalam Pribadi, 2010:9) mendefinisikan istilah pembelajaran sebagai serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar. Definisi lain tentang pembelajaran dikemukakan oleh Smith dan Ragan (1993:12) dalam Pribadi (2010:9) yang mendefinisikan bahwa pembelajaran adalah pengembangan dan penyampaian informasi dan kegiatan yang diciptakan untuk memfasilitasi pencapaian tujuan yang spesifik.

Miarso (2004:9) memaknai istilah pembelajaran sebagai aktivitas atau kegiatan yang berfokus pada kondisi dan kepentingan pembelajar (*learner centered*). Sedangkan Dick dan Carey (2005:205) dalam Pribadi (2009:9) mendefinisikan pembelajaran sebagai rangkaian peristiwa atau kegiatan yang disampaikan secara terstruktur dan terencana dengan menggunakan sebuah atau beberapa jenis media. Proses pembelajaran dalam hal ini bertujuan agar peserta didik dapat mencapai kompetensi seperti yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut proses pembelajaran perlu dirancang secara sistematis dan sistemik.

Dari paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra merupakan serangkaian peristiwa/aktivitas yang disampaikan secara terstruktur untuk mencapai kompetensi peserta didik melalui media novel, cerita/cerpen (tertulis/lisan), syair, pantun, maupun sandiwara/drama. Penerapan pembelajaran sastra akan dibahas pada bagian lainnya.

#### *Konsep Pendidikan Karakter*

Istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yaitu '*to mark*' yang artinya menandai. Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Ada dua pengertian tentang karakter. Pertama, karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, ataupun rakus tentulah orang tersebut dianggap memiliki perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut dianggap memiliki karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan '*personality*'. Seseorang baru bisa disebut 'orang yang berkarakter', apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam dirinya. (Kemendikbud, 2011:9- 10)

Sedangkan pendidikan merupakan proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat menjadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi pendidikan merupakan sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturasi dan sosialisasi). (Kemendikbud, 2011:13)

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merujuk pada upaya menjadikan peserta didik menjadi beradab disertai upaya membina peserta didik agar memiliki karakter mulia, maupun sesuai kaidah moral.

### **Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Sastra**

Saryono (2009:52-186) mengemukakan bahwa genre sastra yang dapat dijadikan sarana untuk membentuk karakter bangsa, antara lain, genre sastra yang mengandung nilai atau aspek (1) literer-estetis, (2) humanistik, (3) etis dan moral, dan (4) religius-sufistik-profetik. Keempat nilai sastra tersebut dipandang mampu mengoptimalkan peran sastra dalam pembentukan karakter bangsa.

Genre sastra yang mengandung nilai literer-estetis adalah genre sastra yang mengandung nilai keindahan, keelokan, kebagusan, kenikmatan, dan keterpanaan yang dimungkinkan oleh segala unsure yang terdapat di dalam karya sastra. Karya sastra klasik atau karya sastra yang menjadi sastra kanon (*belle lettres*) mengandung nilai literer-estetis.

Genre sastra yang mengandung nilai humanistik adalah genre sastra yang mengandung nilai kemanusiaan, menjunjung harkat dan martabat manusia, serta menggambarkan situasi dan kondisi manusia dalam menghadapi berbagai masalah. Kehadiran karya sastra semacam itu diharapkan dapat membentuk kearifan budaya bangsa Indonesia yang memiliki rasa perikemanusiaan yang adil, beradab, dan bermartabat.

Genre sastra yang mengandung nilai etis dan moral dalam karya sastra mengacu pada pengalaman manusia dalam bersikap dan bertindak, melaksanakan yang benar dan yang salah, serta bagaimana seharusnya kewajiban dan tanggung jawab manusia dilakukan. Sudah sejak dahulu karya sastra diperlakukan sebagai wahana penyimpan dan perawat nilai etis dan moral.

Sastra religius-sufistik-profetik adalah genre sastra yang menyajikan pengalaman spiritual dan transendental. Genre sastra ini telah lama ada, bahkan Mangunwijaya (1982) menyatakan bahwa pada awalnya semua karya sastra adalah religius. Semua sastra pada awalnya digunakan sebagai sarana berpikir dan berzikir manusia akan kekuasaan, keagungan, kebijaksanaan, dan keadilan Tuhan yang Maha Esa. Kerinduan manusia kepada Tuhan, bahkan hubungan kedekatan manusia dengan Tuhan, telah lama ditulis dalam karya sastra para sufi, seperti Hamzah Fansuri, Nuruddin Ar Raniri, Al Halaj, Amir Hamzah, Abdul Hadi W.M., Sutardji Calzoum Bachri, dan Danarto. Optimalisasi nilai-nilai karakter yang telah berhasil teridentifikasi di atas sangat ditentukan oleh kemauan apresiator (peserta didik dan dosen) dalam mengapresiasi sastra dalam bentuk membaca dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

### **Konseptualisasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sastra**

Berdasarkan isu-isu yang telah diungkapkan sebelumnya, penulis mencoba merumuskan beberapa konsep yang dapat dilakukan untuk meminimalisasi atau menyelesaikan isu-isu tersebut. Konseptualisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra dapat dilakukan dengan pembinaan karakter melalui materi-materi pembelajaran sastra. Sebagai wujud untuk menyampaikan atau menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra kepada peserta didik ada beberapa upaya yang bisa dilakukan oleh pendidik. Pendidik mengungkapkan nilai-nilai dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dengan pengintegrasian langsung nilai-nilai karakter yang menjadi bagian terpadu dari mata pelajaran tersebut.

Pendidik harus mampu mengelola waktu pembelajaran sastra yang sedikit menjadi lebih bermanfaat dan bermakna. Adapun materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang ada dalam pelajaran bahasa Indonesia dari tingkat sekolah dasar, diantaranya adalah sebagai berikut.

#### **Cerpen**

Pendidik bisa menggunakan perbandingan cerita pendek berdasarkan kehidupan atau kejadian-kejadian dalam hidup para peserta didik kemudian mengubah hal-hal yang bersifat negatif dalam cerita pendek tersebut menjadi nilai positif. Dengan ini peserta didik mampu mengambil

secara langsung nilai-nilai pendidikan karakter yang tersirat dan tersurat dalam tugas yang diberikan pendidik tadi karena merupakan bagian dari kehidupan peserta didik itu sendiri. Atau bisa juga menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai karakter dengan menceritakan kisah hidup orang-orang besar. Dengan kisah nyata yang dialami orang-orang besar dan terkenal bisa menjadikan peserta didik akan terpicu dan mengidolakan serta pastinya ingin menjadi seperti idolanya tersebut.

### ***Puisi (lagu) / Musikalisasi Puisi***

Seperti yang kita ketahui, musik/ lagu bisa memberikan efek yang sangat dalam bagi pendengarnya. Dengan dasar ini pendidik bisa menggunakan lagu-lagu dan musik (musikalisasi puisi) untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam benak peserta didik.

### **Drama**

Pendidik bisa juga menggunakan drama sebagai media untuk melukiskan kejadian-kejadian yang berisikan nilai-nilai karakter. Sehingga secara audio visual serta aplikasi langsung (pementasan drama) menjadikan peserta didik lebih mudah untuk memahami dan menyerap nilai-nilai karakter tersebut. Selain itu tugas-tugas yang bisa dikerjakan di rumah dapat mengambil contoh tentang apa yang dilihat peserta didik di televisi kemudian pendidik akan menjelaskan sekaligus meluruskan nilai-nilai apa saja yang ada dalam film di televisi tersebut. Ini akan lebih menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang didapat peserta didik.

### ***Novel***

Menggunakan novel sebagai media untuk mengungkapkan nilai-nilai atau norma-norma dalam masyarakat melalui diskusi dan brainstorming pun bisa digunakan oleh pendidik. Novel banyak memberikan kisah-kisah yang mampu menjadikan pembacanya berimajinasi dan masuk dalam cerita novel tersebut. Banyak penikmat novel yang terpengaruh dengan isi yang ada dalam novel, baik itu gaya berbicara, busana bahkan perilaku tentunya setelah membaca dan memahaminya. Hal ini sangat baik apabila pendidik mampu memasukkan pendidikan karakter untuk bisa mempengaruhi peserta didiknya.

### ***Pantun***

Peserta didik diajak membuat berbagai pantun nasehat untuk memunculkan berbagai nilai-nilai karakter dalam kehidupan peserta didik. Nasehat-nasehat yang dibuat akan menggores diingatnya, peserta didik akan mengaplikasikannya karena nasehat itu berasal dari dirinya sendiri untuk teman-temannya. (6) Cerita Lisan Penggunaan contoh sastra lisan dalam hal ini cerita rakyat merupakan sarana yang baik untuk memberikan contoh kepada peserta didik. Apalagi cerita yang disampaikan adalah cerita rakyat dari daerah peserta didik sendiri. Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih materi pembelajaran sastra sesuai dengan jenis yang telah dikemukakan di atas, yaitu: (1) tujuan pembelajaran, (2) usia dan tingkat pendidikan peserta didik, (3) karakter apa yang ingin dibentuk selama dan setelah pembelajaran, (4) sistem penyampaian atau model pembelajaran, dan (5) alokasi waktu.

## **Pembentukan Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Upaya menanamkan pendidikan karakter pada anak didik dapat dilakukan melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Penanaman nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran, sasaran integrasinya adalah materi pelajaran, prosedur penyampaian, serta yang paling penting adalah pemaknaan pengalaman belajar para peserta didik. Cerminan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diwujudkan jika guru memahami bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia yang diberikan guru dalam rangka melatih keterampilan berbahasa peserta didik baik secara lisan maupun tertulis yang sesuai dengan fungsinya.

Namun kenyataan yang ada, guru sering terjebak dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih menekankan tentang teori kebahasaan. Sebagaimana yang dikemukakan Slamet

(2007:6), bahwa pengajaran bahasa Indonesia adalah pengajaran keterampilan berbahasa bukan pengajaran tentang kebahasaan. Teoriteori bahasa hanya sebagai pendukung atau penjelas dalam konteks, yaitu yang berkaitan dengan keterampilan tertentu yang tengah diajarkan.

Mengingat kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, peran pendidikan sangat menentukan keterlaksanaannya terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang dibelajarkan kepada peserta didik. Dalam hal ini, guru dalam pelaksanaan pembelajaran hendaknya menyadari bahwa dalam pembelajaran bahasa dapat ditanamkan nilai-nilai karakter terhadap peserta didik. Peserta didik akan tahu bahwa Bahasa yang mereka gunakan mencerminkan nilai-nilai sosial budaya luhur bangsa Indonesia. Sebagaimana yang dikemukakan Muslich dan Oka (2010: 31) bahwa dengan menggunakan Bahasa Indonesia akan dapat diketahui perangai, sifat, dan watak kita sebagai pemakainya.

Untuk itu, kita harus menjaganya jangan sampai ciri kepribadian kita tidak mencerminkan nilai-nilai luhur sebagai identitas bangsa Indonesia. Nilai pembelajaran bahasa Indonesia yang diharapkan dalam komponen kemampuan berbahasa dan bersastra peserta didik, meliputi empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap keterampilan tersebut memiliki keterkaitan dengan yang lainnya. Melalui empat komponen keterampilan berbahasa tersebut, guru membelajarkannya dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter (sosial budaya) luhur bangsa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan di atas, pembelajaran bahasa harus mengetahui prinsip-prinsip belajar bahasa yang kemudian diwujudkan dalam kegiatan pembelajarannya, serta menjadikan aspek-aspek tersebut sebagai petunjuk dalam kegiatan pembelajarannya. Prinsip-prinsip belajar bahasa dapat disarikan sebagai berikut. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik bila: (1) diperlakukan sebagai individu yang memiliki kebutuhan dan minat, (2) diberi kesempatan berapstisipasi dalam penggunaan bahasa secara komunikatif dalam berbagai macam aktivitas, (3) bila ia secara sengaja memfokuskan pembelajarannya kepada bentuk, keterampilan, dan strategi untuk mendukung proses pemerolehan bahasa, (4) ia disebarkan dalam data sosiokultural dan pengalaman langsung dengan budaya menjadi bagian dari bahasa sasaran, (5) jika menyadari akan peran dan hakikat bahasa dan budaya, (6) jika diberi umpan balik yang tepat menyangkut kemajuan mereka, dan (7) jika diberi kesempatan untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri (Aminuddin, 1994).

Sebagai lambang kebanggan nasional, bahasa Indonesia “memancarkan” nilai-nilai sosial budaya luhur bangsa Indonesia. Dengan keluhuran nilai yang dicerminkan bangsa Indonesia, kita harus bangga dengannya, menjunjung tinggi, dan harus mempertahannya. Sebagai realisasi kebanggaan kita terhadap bahasa Indonesia, kita harus memakainya tanpa ada rasa rendah diri, malu, dan acuh tak acuh. Kita harus bangga memakainya dengan memelihara dan memakainya (Muslich, 2010: 6).

Dari teori di atas, dapat kita simpulkan bahwa penanaman nilai-nilai karakter dapat dimulai dengan membrikan pemahaman kepada peserta didik bahwa bahasa Indonesia merupakan jati diri bangsa yang harus terus dipelihara dan dipertahankan. Bahasa Indonesia menjadi ciri budaya yang dapat diandalkan ditengah-tengah pergaulan antarbangsa pada era globalisasi saat ini.

Selanjutnya, peserta didik diharapkan mengalami perkembangan intelektual, sosial dan emosional serta mampu mengenal budayanya dan budaya orang lain sebagai wujud dari sebuah karakter. Maka dari itu, empat keterampilan pada bahasa Indonesia merupakan keterampilan bahasa yang dapat membantu perkembangan siswa tersebut. Oleh karena itu, dalam pembelajaran bahasa Indonesia guru dituntut untuk mengintegrasikan nilai-nilai hidup yang bermakna dalam membantu peserta didik untuk bertumbuh dan berkembang secara utuh dan menjadi warga negara yang kreatif dan bijaksana dalam kehidupan bersama.

Nilai-nilai karakter yang diharapkan dapat ditanamkan kepada peserta didik melalui mata pelajaran bahasa Indonesia untuk sekolah dasar adalah sebagai berikut: a. Religius b. Jujur c. Toleransi d. Tanggung jawab e. Disiplin f. Kerja keras g. Mandiri h. Kreatif i. Semangat kebangsaan j. Demokratis k. Rasa ingin tahu l. Cinta tanah air m. Menghargai prestasi n. Terbuka o.



Bersahabat/komunikatif Peranan mata pelajaran khususnya bahasa Indonesia bagi anak usia SD sangatlah penting terutama untuk bertutur baik itu lisan maupun tulisan, sehingga mampu membantu anak untuk membentuk karakternya.

Pranowo (2009: 8) mengungkapkan bahwa berbahasa secara baik, benar dan santun dapat menjadi kebiasaan yang dapat membentuk pribadi seseorang menjadi lebih baik. Pentingnya bahasa dalam membentuk dan mengembangkan karakter terungkap juga dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013. Dalam Kurikulum 2013, mengungkapkan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik serta merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi, sehingga pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain (Depdiknas, 2013).

Slamet (2007:7) menyatakan, penekanan utama dalam pembelajaran dengan pendekatan komunikatif adalah mengaitkan keterampilan peserta didik untuk berkomunikasi dengan bahasa. Bahasa diajarkan sebagaimana yang digunakan dalam berkomunikasi. Pengetahuan bahasa (tata bahasa dan kosa kata) bukan merupakan tujuan pencapaian berbahasa. Pertama-tama yang ditekankan adalah kemampuan komunikatif.

Dengan kemampuan komunikatif tersebut, peserta didik dengan sendirinya mencerminkan nilai-nilai karakter yang dianutnya sebagai makhluk sosial dan makhluk berbudaya. Peserta didik harus bertanggung jawab atas apa yang mereka pikirkan, sehingga mereka harus mengerti bagaimana berfikir dan bertindak secara intelektual yang dapat dipertanggung jawabkan. Untuk mencapai pola pikir tersebut, perlu adanya proses penanaman nilai-nilai karakter sebagai penentu jati diri peserta didik, yaitu salah satunya adalah melalui mata pelajaran bahasa Indonesia.

## **SIMPULAN**

### **Kesimpulan**

Pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter bagi peserta didik perlu terus dilakukan dengan lebih intensif dan berkesinambungan dalam semua mata pelajaran. Dalam pembelajaran bahasa yang dilaksanakan guru diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Dalam Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusastraan manusia Indonesia.

Adanya dasar tersebut seorang guru harus menyadari, bahwa pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah pembelajaran tentang keterampilan berbahasa bukan pembelajaran tentang kebahasaan. Proses pembelajaran yang dilaksanakan, dengan empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter di setiap aspek keterampilan tersebut. Pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia akan memberikan andil kepada peserta didik dalam bertindak tutur yang memegang nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia.

Untuk membangun karakter peserta didik, pendidikan karakter dapat diimplementasikan dalam beberapa cara, diantaranya menggunakan model pembelajaran berkarakter, pemilihan materi teks sastra yang sesuai. Pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra dapat dilakukan dengan cara apresiasi sastra. Dengan mengapresiasi karya sastra, banyak menanamkan nilai-nilai moral yang baik dalam membangun karakter peserta didik. Nilai-nilai moral tersebut adalah ketekunan, ketelitian, kreatifitas, dan kejujuran. Hasil pembelajaran

menggunakan pendekatan pendidikan karakter ini juga harus dinilai untuk mengetahui proses perkembangan karakter yang diharapkan pada peserta didik. Penilaian dapat dilakukan oleh guru, peserta didik sendiri, atau antarteman sekelas menggunakan instrumen penilaian berupa skala penilaian dan rubrik.

### **Saran**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan maka ada beberapa saran yang ingin disampaikan kepada peneliti yang hendak melakukan penelitian haruslah memilih kajian untuk penelitian selanjutnya dengan menganalisis nilai-nilai yang terkandung di dalam novel sebagai alternatif pembelajaran sastra di sekolah dasar.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aminudin. 1994. *Sekitar Masalah Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asuh.
- Depdiknas. 2013. *Kurikulum 2013*. Jakarta: Depdiknas.
- Dick dan Carey. 2005. *The Systematic Design Instruction*. Boston: Pearson.
- Elizabeth B. Hurlock. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Esten. 1978. *Kesusastraan, Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Hamidulloh Ibd. *Penguatan Karakter Toleran Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Whole Language Di Madrasah Ibtidaiyah*. Jurnal: Wahana Akademika Volume 5 Nomor 2, Oktober 2018.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum*. 2011. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kesuma, Dharma. dkk. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teoridan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mangunwijaya, Y.B. 1982. *Sastra dan Religiositas*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Masnur, Muslich. dan I Gustin Gurah Oka. 2010. *Bahasa Indonesia Pada Era Globalisasi. Kedudukan. Fungsi. Pembinaan. dan Pengetahuan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miarso. 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Muhammad Akhir. *Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Mahasiswa Di Perguruan Tinggi*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi 4.0. Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018 Vol 1, No 1 (2018).
- Mulyasa. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Saktya Khomsilawati. 2017. *Penguatan Karakter Religius Dalam Pembelajaran Sastra Melalui Adaptasi Kearifan Lokal*. Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra) Edisi 1 Tahun 2017 Halaman 370-375.
- Saryono. 2009. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Semi, Atar. 1988. *Kritik Sastra*. Bandung : Angkasa.
- Slamet, St. Y. 2007. *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Surakarta: LPP UNS dan UPT.
- Smith, P. L. & Ragan, T. J. 1993. *Instructional design*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Sudjiman. P. 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sumaryadi. 2013. *Pembelajaran sastra di sekolah: metode imersi*. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id> pada 12 Juli 2020.
- Pribadi, Benny A. 2010. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Purwanto, Deny. 2012. *Pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra*. Diakses dari <http://nuansa-pendikar.blogspot.com> pada 12 Juli 2020.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor. Indonesia.